

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan mengembangkan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi, informasi dan komunikasi dewasa ini di landasi oleh perkembangan matematika di bidang teori, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup.

Untuk itu pembelajaran matematika perlu disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa mulai dari yang konkrit menuju abstrak. Namun demikian, meskipun objek pembelajaran matematika adalah abstrak, tetapi mengingat kemampuan berpikir siswa sekolah dasar yang masih dalam tahap operasional konkrit, maka untuk memahami konsep dan prinsip masih di perlukan pengalaman melalui objek konkrit, Soedjadi (dalam Liberna dkk, 2014:41). Jadi dalam proses pembelajaran matematika sekolah dasar peranan media atau alat peraga sangat penting untuk pemahaman suatu konsep atau prinsip.

Dalam mempelajari matematika, konsep sebelumnya harus benar-benar dikuasai agar dapat memahami konsep-konsep selanjutnya. Hal ini tentu saja membawa akibat kepada bagaimana terjadinya proses belajar mengajar atau pembelajaran matematika. Oleh karena itu dalam pembelajaran matematika tidak dapat di lakukan secara melompat-lompat tetapi harus bertahap dimulai dengan pemahaman ide dan konsep yang sederhana sampai kejenjang yang lebih tinggi sebelum ia menguasai atau memahami konsep yang lebih rendah. Maka pembelajaran berkembang dari yang mudah ke yang lebih sukar, sehingga dalam

memberikan contoh pengajar juga harus memperhatikan tentang tingkat kesukaran dari materi yang di sampaikan, dengan demikian dalam pembelajaran matematika contoh-contoh yang diberikan harus bervariasi dan tidak cukup hanya satu contoh. Disamping itu pembelajaran matematika hendaknya bermakna, yaitu pembelajaran yang mengutamakan pengertian atau pemahaman konsep dalam kehidupan. Agar suatu kegiatan belajar mengajar menjadi kegiatan yang bermakna maka kegiatan belajar mengajar harus bertumpu dengan belajar siswa aktif. Menurut Chickering dan Gamson (dalam Liberna dkk, 2014:42) dalam pembelajaran aktif siswa harus melakukan sesuatu yang lebih dari sekedar mendengarkan.

Menurut Sriyono, aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerja sama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan (<http://ipotes.wordpress.com/2008/05/24/prestasi-belajar/>, diakses tanggal 3 Mei 2014).

Namun kenyataannya di lapangan, pembelajaran matematika di SD sering dilakukan belum sesuai dengan yang di harapkan. Sesuai hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN 77 Kota Tengah Kota Gorontalo menunjukkan bahwa proses belajar siswa cenderung bersifat pasif. Di saat guru menerangkan materi dari seluruh kelas ada 63 siswa yang hanya mendengarkan dan mencatat tanpa bertanya kepada guru jika ada yang tidak di mengerti serta partisipasi siswa di kelas sangat kurang, ini terlihat dari kurang aktifnya siswa, interaksi siswa dengan guru, dan interaksi antar siswa. Seperti pada saat pembelajaran berlangsung siswa kurang aktif dalam mengerjakan soal, berdiskusi dengan temannya, maupun bertanya kepada guru apabila terdapat materi yang kurang jelas. Pada saat guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mengemukakan pendapatnya, masih ada siswa yang tidak berpartisipasi secara

aktif, hanya sebagian siswa yang menjawab atau memberikan tanggapan, hal ini menunjukkan kurangnya respons siswa terhadap pertanyaan guru.

Untuk mengatasi masalah ini ada baiknya mengubah metode mengajar dan perlu menggunakan berbagai macam pendekatan serta pemberian motivasi kepada siswa sehingga siswa aktif dalam mengikuti pelajaran matematika.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Deskripsi Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kurangnya Aktivitas Siswa Pada Pembelajaran Matematika Di SDN 77 Kota Tengah Kota Gorontalo”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut “Bagaimana deskripsi faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya aktivitas siswa pada pembelajaran matematika di SDN 77 Kota Tengah ?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya aktivitas siswa pada pembelajaran matematika di SDN 77 Kota Tengah.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1) Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika serta pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

### 2) Bagi guru

Melalui hasil penelitian dapat memberikan inisiatif kepada guru agar bisa menanggulangi penyebab kurangnya aktivitas siswa pada pembelajaran matematika.

### 3) Bagi sekolah

Memberikan inisiatif kepada sekolah untuk dapat mengatasi penyebab kurangnya aktivitas siswa pada pembelajaran matematika .

4) Bagi peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasannya dalam penelitian ilmiah, serta memiliki pengalaman dalam pembelajaran matematika.